

# **PERAN NILAI *DALIHAN NA TOLU* TERHADAP BERDIRINYA GEREJA HKBP PURWOKERTO DARI PERSPEKTIF TEORI SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM**

**Juan Gabriel**

[juanrielss@gmail.com](mailto:juanrielss@gmail.com)

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

**Tony Tampake**

[tony.tampake@uksw.edu](mailto:tony.tampake@uksw.edu)

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

**Gunawan Y.A. Suprabowo**

[gunawan.suprabowo@uksw.edu](mailto:gunawan.suprabowo@uksw.edu)

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

## **Abstract**

This research analyzes the role of *Dalihan Na Tolu* values in the establishment of HKBP Purwokerto Church by using the perspective of Emile Durkheim's social solidarity theory. This research highlights how the Batak Toba kinship system, namely *Dalihan Na Tolu* facilitates the formation of a sense of togetherness and solidarity among members of the HKBP Purwokerto Church congregation. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach. This qualitative research is research that has a descriptive nature because researchers must describe social circumstances. Data collection from this research was done by conducting observations and interviews. Determination of the sample in this study using purposive sampling. The findings confirm that the role of *Dalihan Na Tolu* values such as maintaining respect and manners; increasing social responsibility; maintaining harmony in society; and strengthening brotherhood or social cohesion in living life is certainly in line with Emile Durkheim's principle of social solidarity, specifically mechanical solidarity where similarities in background, beliefs, and cultural values create strong social ties in establishing the HKBP Purwokerto Church.

**Keyword:** *Dalihan Na Tolu*, HKBP Purwokerto, Social Solidarity.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran nilai *Dalihan Na Tolu* dalam pendirian Gereja HKBP Purwokerto dengan menggunakan perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Penelitian ini menyoroti bagaimana sistem kekerabatan Batak Toba, yaitu *Dalihan Na Tolu* memfasilitasi pembentukan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota jemaat Gereja HKBP Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang memiliki sifat deskriptif karena peneliti harus mendeskripsikan keadaan sosial. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Temuan ini menegaskan bahwa peran nilai *Dalihan Na Tolu* seperti menjaga rasa hormat dan tata krama; meningkatkan tanggung jawab sosial; menjaga keharmonisan dalam masyarakat; dan mempererat persaudaraan atau kohesi sosial dalam menjalani kehidupan tentu sejalan dengan prinsip solidaritas sosial Emile Durkheim, secara khusus solidaritas mekanik di mana kesamaan latar belakang, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam mendirikan Gereja HKBP Purwokerto.

**Kata kunci:** *Dalihan Na Tolu*, HKBP Purwokerto, Solidaritas Sosial.

## I. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia tentu memiliki budayanya masing-masing. (Lintang and Najicha, 2022, p. 81) Budaya adalah cara hidup yang dilakukan dan diterapkan oleh suatu kelompok orang dalam menjalani kehidupan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, ide, tindakan yang diterapkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang terkandung didalamnya, meliputi: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup, sistem pekerjaan, sistem kesenian, dan sistem religi. (Syakhrani and Kamil, 2022, pp. 785–788) Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa budaya itu sangat memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan manusia.

Keterkaitan yang sangat erat antara budaya dan kehidupan manusia tersebut dapat terlihat dari salah satu kelompok masyarakat yaitu suku Batak Toba. Masyarakat Suku Batak Toba merupakan suatu kelompok yang memegang teguh dan mempertahankan budaya yang telah ada sejak zaman para leluhur dahulu. (Sugiharto, 2020, p. 157) Budaya yang telah ada sejak dahulu, tentu memiliki nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan. Nilai-nilai budaya itulah yang menjadi jati diri masyarakat suku Batak Toba dalam

membangun struktur kehidupan sosial. Struktur kehidupan sosial inilah yang dipergunakan untuk menata hubungan antar individu dalam masyarakat dan dengan kerabat dekat, kerabat luas, semarga, dan berbagai marga yang lain. (Silalahi and Jonyanis, 2023, p. 729) Struktur kehidupan sosial masyarakat suku Batak Toba ini biasa disebut dengan *Dalihan Na Tolu*.

*Dalihan Na Tolu* merupakan salah satu nilai budaya dari masyarakat Batak Toba dalam membangun struktur kehidupan sosial atau dapat dikatakan sebagai sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan adalah sistem yang mengatur mengenai kedudukan individu sebagai anggota kerabat, kedudukan anak terhadap orangtua dan sebaliknya. Penjelasan lebih dalam mengenai sistem kekerabatan ini yaitu mengatur tentang pertalian sanak, berdasarkan pertalian darah (seketurunan) pertalian perkawinan dan perkawinan adat. (Hadikusuma, 2003, p. 201) Secara harafiah, *Dalihan Na Tolu* adalah tungku yang tiga batunya. Tungku ialah alat memasak, dimana periuk ataupun belanga diletakkan di atasnya yang diperuntukkan dalam memasak makanan. Masyarakat Batak Toba melambangkan alat memasak makanan *dalihan* yang tiga batunya itu sebagai lambang dari struktur kehidupan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat Batak Toba memiliki tiga hubungan sosial penting berdasarkan pemahaman dari *Dalihan Na Tolu*, yaitu: *hula-hula* (dapat disebut sebagai *tulang* atau pihak keluarga istri yang laki-laki), *boru* (dapat disebut sebagai anak perempuan atau pihak saudara perempuan dari orang tua istri), *dongan tubu* (dapat disebut sebagai anggota keluarga yang satu asal perut atau satu marga). (Simanjuntak, 2006, pp. 99–100) Hubungan sosial yang dibangun dalam budaya *Dalihan Na Tolu* secara operasional ditunjukkan melalui perilaku bersembah sujud atau hormat kepada pihak *tulang* atau keluarga istri laki-laki atau *somba marhula-hula*, membujuk, mengayomi, atau pintar mengambil hati anak perempuan atau pihak saudara perempuan dari orang tua istri atau *elek marboru*, ramah terhadap anggota keluarga semarga yang dikenal sebagai *manat mardongan tubu*. (Firmando, 2021, pp. 20–21) Oleh sebab itu, *Dalihan Na Tolu* menetapkan bahwa orang Batak Toba harus berperilaku dan bersifat penuh kasih kepada orang yang memiliki hubungan kekerabatan.

*Dalihan Na Tolu* dapat dikatakan sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* mampu berfungsi dalam adat pernikahan dan dalam hubungan sosial di masyarakat. Dalam hubungan sosial di masyarakat, tentu nilai yang dihasilkan *Dalihan Na Tolu* mampu mengatur masyarakatnya dalam hubungan kekerabatan untuk berperilaku, bertindak, dan memiliki sikap yang penuh kasih kepada setiap elemen masyarakat, secara khusus terhadap masyarakat Batak Toba dimanapun berada.

(Napitupulu, Perkasa, and Fauza, 2024, p. 1107) Hal ini menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* ini memiliki sifat yang fleksibel, namun mengikat pada setiap masyarakat Batak Toba. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa nilai yang dihasilkan dari *Dalihan Na Tolu* ini juga memiliki peran bagi kehidupan masyarakat Batak Toba dalam ruang lingkup gereja, secara khusus pada Gereja HKBP Purwokerto.

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah salah satu kelompok atau persekutuan orang Kristen yang berada di Indonesia. Sesuai dengan namanya, tentu gereja ini memiliki latar belakang dengan kebudayaan Batak Toba. Sebagai gereja, maka dapat dipahami bahwa HKBP adalah bentuk persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus). Gereja HKBP berdiri sejak tanggal 7 Oktober 1861. (HKBP, 2015, p. 7) Gereja HKBP berpusat di Pearaja Tarutung, Tapanuli Utara. Walaupun Gereja HKBP berpusat di Tanah Batak, tentu dapat terlihat bahwa HKBP tidak hanya memiliki gereja di wilayah itu saja, namun HKBP juga tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan luar negeri. Penyebaran Gereja HKBP di Indonesia dapat terlihat juga di wilayah Jawa Tengah, secara khusus di Purwokerto dengan berdirinya suatu gereja yaitu HKBP Purwokerto.

Gereja HKBP Purwokerto adalah kelompok atau persekutuan orang Kristen yang berlatar belakang kebudayaan Batak Toba yang terletak di pulau Jawa, secara khusus di wilayah Jawa Tengah. Gereja HKBP Purwokerto diresmikan menjadi pos pelayanan pada 30 Mei 2004. Adanya Gereja HKBP Purwokerto sebagai kelompok atau persekutuan Kristen di wilayah Jawa Tengah, tentu dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa. Pengaruh tersebut tentu membuat orang Batak Toba di wilayah Purwokerto ingin mendirikan persekutuan orang Kristen yang berlatar belakang kebudayaan Batak Toba. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa ternyata peran dari *Dalihan Na Tolu* dapat ditemukan karena faktor ingin mendirikan persekutuan orang Kristen yang berlatar belakang kebudayaan Batak Toba.

Peran *Dalihan Na Tolu* dapat ditemukan dalam mendirikan gereja atau Persekutuan orang Kristen yang berlatar belakang kebudayaan Batak Toba. Penerapan peran *Dalihan Na Tolu* itu ditunjukkan dalam nilai yang terkandung di dalamnya yaitu untuk hubungan sosial dan ikatan kekerabatan. Peran *Dalihan Na Tolu* sebagai ikatan kekerabatan masyarakat Batak Toba dapat terlihat dari proses berdirinya Gereja HKBP Purwokerto. Hal ini terlihat dari orang yang terlibat dalam pendirian Gereja HKBP Purwokerto terikat dengan *Dalihan Na Tolu* (*hula-hula, boru, dongan tubu*).

(Simanjuntak, 2006, pp. 99–100) Sebagai contoh, salah satu sebutan *hula-hula* disini terdapat pada laki-laki dengan marga Siregar. Dalam lingkup *boru* terdapat laki-laki dengan marga Sihombing yang menikah dengan Perempuan yang *boru* Siregar. Dalam lingkup *dongan tubu* terdapat laki-laki dengan marga yang masuk dalam garis keturunan yang sama, yaitu: Sigalingging dan Sidauruk. Sebagai ikatan kekerabatan, *Dalihan Na Tolu* harus mampu mengatur masyarakatnya untuk berperilaku, bertindak, dan memiliki sikap yang penuh kasih kepada setiap elemen masyarakat. (Napitupulu et al., 2024, p. 1107) Berdasarkan hal tersebut, maka penulis hendak melihat peran nilai yang terdapat dari *Dalihan Na Tolu* ini dapat menghasilkan rasa kebersamaan di dalam mendirikan gereja, secara khusus Gereja HKBP Purwokerto.

Tulisan ini disajikan dari perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Solidaritas sosial adalah salah satu unsur penting yang terdapat pada kehidupan manusia. (Putri and Agustang, 2022, p. 76) Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari sikap berinteraksi antar sesama. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antar individu ataupun kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diikat oleh kesadaran kolektif (*collective consciousness*). (Durkheim, 2013, p. 84) Kesadaran kolektif ini terdiri dari sejumlah kepercayaan, perasaan, norma, dan tekad yang dibagi bersama. (Scott, 2011, p. 268) Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat tingkat solidaritasnya karena kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh ikatan kekerabatan dalam diri suatu kelompok masyarakat.

Terdapat jurnal ilmiah dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peran nilai *Dalihan Na Tolu*. Pertama, penelitian Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, dan Dina Datu Paunganan dengan judul “*Dalihan Na Tolu* Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan”. (Butarbutar, Milala, and Paunganan, 2020, pp. 21–28) Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba dan bagaimana itu dapat dipakai sebagai dasar konsep kekerabatan dan persahabatan dalam kekristenan. Kedua, penelitian Resdati dengan judul “Eksistensi Nilai *Dalihan Na Tolu* Pada Generasi Muda Batak Toba Di Perantauan”. (Resdati, 2022, pp. 58–63) Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa sebagai sistem kekerabatan, *Dalihan Na Tolu* ini mempunyai nilai pengajaran untuk saling menghormati antar sesama masyarakat Batak Toba. Selain itu, tulisan ini

juga menjelaskan nilai yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* ini dapat dipertahankan serta dilestarikan sebagai warisan dari leluhur.

Berkaitan dengan topik yang membahas kebudayaan dan solidaritas sosial, terdapat juga penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas hal tersebut. Pertama, penelitian Nia Oktavia dengan judul “Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim”. (Oktavia, 2023, pp. 35–46) Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi marsiadapari adalah bentuk sikap tolong menolong dan solidaritas sosial masyarakat Batak Toba yang harus dilestarikan agar tradisi ini tidak terdegradasi karena kehidupan masyarakat yang telah terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Kedua, penelitian Eka Wela Putri dan A. Dody May Putra Agustang dengan judul “Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros”. (Putri and Agustang, 2022, pp. 73–79) Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Songkabala adalah bentuk solidaritas mekanik sehingga sekumpulan kelompok dapat memiliki kesadaran bersama untuk saling bekerjasama agar tradisi Songkabala dapat terlaksana dengan baik.

Tulisan mengenai *Dalihan Na Tolu* ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan. Tulisan ini berfokus pada peran nilai *Dalihan Na Tolu* yang dapat menghasilkan berdirinya suatu gereja. Perbedaan lainnya dari tulisan ini terdapat dalam lokus penelitian. Lokus penelitian penulis dalam tulisan ini yaitu di Gereja HKBP Purwokerto. Selain itu, tulisan ini hendak melihat *Dalihan Na Tolu* dari perspektif solidaritas sosial Emile Durkheim. Oleh karena itu, penulis memberikan judul tulisan ini: “Peran Nilai *Dalihan Na Tolu* Terhadap Berdirinya Gereja HKBP Purwokerto Dari Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran nilai *Dalihan Na Tolu* terhadap berdirinya HKBP Purwokerto dari perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim?. Oleh karena itu, maka tujuan dari rumusan masalah tersebut adalah mendeskripsikan peran nilai *Dalihan Na Tolu* terhadap berdirinya HKBP Purwokerto dari perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang bersifat ilmiah mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal, khususnya nilai dari *Dalihan Na Tolu* dapat berinteraksi dengan proses berdirinya suatu gereja. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

dalam perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap jemaat gereja, secara khusus jemaat gereja yang bersuku Batak Toba bahwa peran nilai kekerabatan dari *Dalihan Na Tolu* ini dapat menghasilkan kebersamaan yang kuat dalam memengaruhi pelayanan di gereja, salah satunya dengan mendirikan suatu gereja.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang memiliki sifat deskriptif karena peneliti harus mendeskripsikan keadaan sosial. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh pemahaman yang mendalam berdasarkan fakta sosial yang ada. (Rukin, 2019, pp. 6–14) Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang didalamnya terdapat kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. (Basrowi and Suwandi, 2008, p. 21) Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran nilai *Dalihan Na Tolu* terhadap berdirinya Gereja HKBP Purwokerto dari perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan, yang disertai dengan mencatat keadaan dari objek pengamatan. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya jawab secara langsung dan mendalam dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang detail dari informan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari pandangan orang tertentu untuk memberikan informasi yang penting dan tepat. (Firmansyah and Dede, 2022, p. 92) Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah: 3 orang tokoh yang terlibat dalam pendirian Gereja HKBP Purwokerto, 1 orang Pendeta Jemaat HKBP Purwokerto.

## III. PEMBAHASAN

### 1. Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim

Solidaritas adalah salah satu unsur penting yang terdapat pada kehidupan manusia. (Putri and Agustang, 2022, pp. 75–76) Solidaritas berhubungan dengan pemahaman individu dengan dukungan anggota kelompok lain yang ada di dalamnya. Terdapat berbagai

macam definisi yang mampu diartikan dan dipahami sebagai solidaritas sosial. Secara terminologis, solidaritas berasal dari bahasa Latin “*solidus*”, yang memiliki arti “solid”, yaitu bentuk saling membantu dan bekerja sama satu sama lain dalam masyarakat. (Safitri, 2023, p. 7) Solidaritas dalam terjemahan bahasa Inggris adalah “*solidarity*” yang memiliki arti satu rasa atau memiliki hubungan yang erat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), dan perasaan setia kawan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 1367)

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa solidaritas sebagai rasa setia dan kebersamaan dalam hubungan sesama manusia. Solidaritas yang kuat dalam masyarakat mampu membuat masyarakat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pemahaman akan solidaritas juga dapat terlihat menurut pandangan beberapa tokoh atau ahli. Karl Marx mengatakan, solidaritas sosial adalah fenomena rasional pada manusia yang datang bersama untuk mendapatkan kepentingan bersama. Solidaritas sosial Marx ini berangkat dari kesepakatan masyarakat dalam hubungan kelas. Georg Simmel mengatakan, solidaritas sosial adalah ikatan kolektif yang mendalam di antara anggota masyarakat yang tertutup dan memiliki kebersamaan yang erat dan saling bergantung satu dengan yang lain. Mary Douglas mengatakan, solidaritas sosial ada untuk menumbuhkan kepuasan dalam kelompok di atas kepuasan pribadi individu. Amitai Etzioni mengatakan, solidaritas sosial dilandaskan pada ikatan masyarakat yang ditunjukkan melalui kekuatan keadaan moral yang dapat mengendalikan individu dan memiliki kesukarelaan. (Scott, 2011, pp. 269–270)

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka terdapat pembaruan pemikiran yang lebih dalam terkait solidaritas sosial dari seorang tokoh, yaitu Emile Durkheim. Emile Durkheim menyatakan, solidaritas sosial dalam masyarakat itu terjadi karena pembagian kerja dalam masyarakat. Akibat dari adanya pembagian kerja dalam masyarakat tersebut, Emile Durkheim memahami bahwa kesadaran kolektif dalam individu berpengaruh terhadap bentuk solidaritas sosial. Solidaritas sosial bekerja untuk melekatkan nilai, adat, dan kepercayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. (Upe, 2010, p. 95) Lebih lanjut, Emile Durkheim mengatakan bahwa bentuk solidaritas sosial dapat dibagi menjadi dua bagian. Emile Durkheim mengatakan, solidaritas sosial itu dapat terbentuk menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organik (*organic solidarity*). Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang ditimbulkan atas



kesamaan dalam masyarakat. Masyarakat yang berada dalam solidaritas ini dipengaruhi dan digerakkan karena terdapat sanksi represif dalam masyarakat. (Durkheim, 2013, p. 57) Solidaritas mekanik ini menunjuk pada suatu keadaan hubungan antar anggota kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diikat oleh kesadaran kolektif (*collective consciousness*). (Durkheim, 2013, p. 84) Kesadaran kolektif ini terdiri dari sejumlah kepercayaan, perasaan, norma, dan tekad yang dibagi bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa solidaritas mekanik adalah suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat tingkat solidaritasnya karena kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh ikatan kekerabatan dalam diri suatu kelompok masyarakat.

Solidaritas organik adalah jenis solidaritas yang ditimbulkan oleh pembagian kerja dalam masyarakat. Masyarakat yang berada dalam solidaritas ini dipengaruhi dan digerakkan karena terdapat sanksi restitutif dalam masyarakat. (Durkheim, 2013, p. 88) Solidaritas organik ini berfokus pada individualis untuk hasil citra pribadi. Solidaritas organik ini menunjuk pada adanya suatu sistem dengan fungsi-fungsi khusus yang berbeda-beda yang disatukan oleh hubungan tertentu dalam masyarakat. (Durkheim, 2013, p. 101) Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa solidaritas organik ada karena munculnya perbedaan-perbedaan dalam diri individu dalam masyarakat akibat adanya spesialisasi dalam pekerjaan. Hal inilah yang mengubah kesadaran kolektif berubah dan berfokus pada kepentingan individu.

Memperjelas pemahaman akan solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organik (*organic solidarity*), terdapat penjelasan berupa tabel sebagai berikut.

Tabel I. Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan kemiripan</li> <li>• Masyarakat yang tradisional</li> <li>• Rendahnya saling ketergantungan</li> <li>• Ikatan sosial yang kuat</li> <li>• Aturan bersifat represif</li> <li>• Volume penduduk yang rendah</li> <li>• Masyarakat yang religius</li> <li>• Determinasi tinggi</li> <li>• Kuatnya kesadaran kolektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan pembagian</li> <li>• Masyarakat yang modern</li> <li>• Tingginya saling ketergantungan</li> <li>• Ikatan sosial yang lemah</li> <li>• Aturan bersifat restitutif</li> <li>• Volume penduduk yang tinggi</li> <li>• Masyarakat yang sekuler</li> <li>• Determinasi rendah</li> <li>• Rendahnya kesadaran kolektif</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melekatkan nilai tertinggi pada masyarakat</li> <li>• Kesepakatan nilai pada hal yang konkret dan spesifik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melekatkan nilai tertinggi pada martabat individu</li> <li>• Kesepakatan nilai pada hal yang abstrak dan umum</li> </ul>
--	---

Sumber: Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, maka terdapat kesimpulan yang penting. Emile Durkheim, berpendapat bahwa solidaritas sosial bekerja untuk melekatkan nilai, adat, dan kepercayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau dapat dikatakan kesadaran kolektif. Teori ini menjelaskan bahwa solidaritas sosial adalah suatu kekuatan yang mengikat masyarakat dan mempertahankan struktur sosial.

## 2. Deskripsi dan Peran Nilai *Dalihan Na Tolu*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Gereja HKBP Purwokerto, tokoh pendiri dan pendeta jemaat memandang bahwa *Dalihan Na Tolu* adalah suatu pengikat kekerabatan masyarakat Batak Toba dalam menjalani hubungan sosial. Sebagaimana salah seorang tokoh yang terlibat dalam pendirian Gereja HKBP Purwokerto yaitu St. M.R. Siregar (2024) berpendapat bahwa:

*“Dalihan Na Tolu itu penata kehidupan masyarakat Batak Toba yang didalamnya terdapat somba marhula-hula, elek marboru, dan manat mardongan tubu untuk mengikat tali persaudaraan agar tercipta keteraturan dalam hidup setiap masyarakat Batak”.*

Salah seorang tokoh lain yang terlibat dalam pendirian Gereja HKBP Purwokerto, yaitu St. W. Sigalingging (2024) mengatakan bahwa:

*“Dalam Dalihan Na Tolu ada somba marhula-hula, elek marboru, dan manat mardongan tubu yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana cara bersikap yang benar dan tepat kepada setiap masyarakat Batak dimanapun berada”.*

Selain itu, salah seorang tokoh lain yang terlibat dalam pendirian Gereja HKBP Purwokerto, yaitu St. P.H. Sidauruk (2024) mengatakan bahwa:

*“Dalihan Na tolu itu falsafah masyarakat Batak yang telah ada sejak dahulu yang di dalamnya terdapat bagaimana bersikap, bertindak, bertutur kata kepada hula-hula, boru, dan dongan tubu dan Dalihan Na Tolu ini harus selalu dihidupi oleh setiap orang Batak karena dapat mengikat dan menambah rasa kebersamaan yang tinggi”.*

Selain itu, Pendeta Jemaat yang saat ini bertugas pelayanan di HKBP Purwokerto juga mengemukakan pendapatnya terkait dengan *Dalihan Na Tolu*. Pendeta J.U. Tampubolon (2024) mengatakan bahwa:

*“Dalihan Na Tolu merupakan salah satu adat atau budaya yang ada pada masyarakat Batak yang dapat mengatur hidup orang Batak karena terdapat somba marhula-hula, elek marboru, dan manat mardongan tubu. Dalihan Na Tolu juga menambah rasa kebersamaan yang kuat dalam masyarakat Batak secara khusus bagi jemaat HKBP secara keseluruhan. Dalam konteks HKBP, Dalihan Na Tolu itu juga dilestarikan dan bahkan bertahannya HKBP sampai saat ini karena ditopang oleh adat, secara khusus Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu memang penting untuk dilestarikan, tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam kehidupan pelayanan atau bergereja harus tetap berpusat kepada ajaran Kristus sebagai landasannya”.*

Berdasarkan dengan pernyataan yang telah dikemukakan oleh tokoh pendiri dan pendeta jemaat, maka dapat dipahami bahwa *Dalihan Na Tolu* digunakan sebagai pengikat kesatuan masyarakat Batak Toba untuk mencapai harmoni kehidupan yang baik antar masyarakat Batak Toba, terlebih masyarakat Batak Toba yang memiliki hubungan darah. Selain itu, *Dalihan Na Tolu* juga sebagai bentuk menyatukan masyarakat batak, secara khusus didalam kehidupan jemaat di Gereja.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Gereja HKBP Purwokerto, tokoh yang terlibat dalam pendirian gereja berpandangan bahwa *dalihan na tolu* memiliki peran yang penting terhadap berdirinya Gereja HKBP Purwokerto. Sebagaimana Bapak St. P.H. Sidauruk (2024) berpendapat bahwa *Dalihan Na Tolu* sudah berperan sebelum berdirinya Gereja HKBP Purwokerto. Peran itu ada dan dirasakan saat berkumpul pada tanggal 10 April 2004. Misalnya, disitu terdapat yang masuk satu marga atau *dongan sabutuha* Bapak P.H. Sidauruk, yaitu Bapak W. Sigalingging dan Bapak almarhum S. Sidauruk. *Dalihan Na Tolu* mampu mengatur bagaimana Bapak P.H. Sidauruk harus bersikap dengan *dongan sabutuha* yang baik. Lalu, saat mengantarkan surat undangan kepada masyarakat Batak Toba untuk melakukan peribadahan pertama bersama. Saat mengantarkan surat tersebut, *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah masyarakat Batak dapat menjadi tuntunan untuk bersikap, bertutur kata, dan bertindak yang benar kepada orang batak mana itu *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* Bapak P.H. Sidauruk. Lalu, saat masih dalam Pos Pelayanan HKBP Purwokerto, *Dalihan Na Tolu* mampu untuk menjaga keutuhan antar anggota jemaat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *Dalihan Na Tolu* dapat menuntun masyarakat Batak dalam menjalani kehidupan.

*Dalihan Na Tolu* juga berperan untuk menjaga kesatuan antar jemaat dan memperkuat rasa solidaritas antar jemaat.

Selain itu, St. M.R. Siregar (2024) juga berpendapat bahwa peran *Dalihan Na Tolu* terlihat ketika menjalani kehidupan berjemaat saat Gereja HKBP Purwokerto dalam bentuk pos pelayanan hingga dalam proses pendirian Gereja HKBP Purwokerto. St. M.R. Siregar juga mengatakan bahwa: Karena Bapak St. M.R. Siregar waktu itu adalah sebagai pimpinan jemaat sementara saat HKBP Purwokerto masih dalam bentuk pos pelayanan, disitu terlihat bagaimana Bapak St. M.R. Siregar harus bersikap dengan baik dan benar terhadap *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha* ketika Bapak St. M.R. Siregar menjalani kehidupan di jemaat. Selain itu, dalam proses pembangunan dan pendirian Gereja HKBP Purwokerto. Memang dalam proses tersebut melibatkan masyarakat setempat yang bersuku jawa seperti Bapak Riana yang juga berperan penting untuk melakukan pendirian dan pembangunan gereja.

Namun, dalam proses penggalangan dana *Dalihan Na Tolu* memiliki peran yaitu ketika Bapak St. M.R. Siregar meminta bantuan dana kepada pihak *boru*. Seperti contohnya Bapak St. M.R. Siregar meminta bantuan dana kepada salah satu jemaat yaitu Bapak P. Sihombing yang memiliki istri *boru* Siregar. Kemudian di saat proses mendirikan Gereja HKBP Purwokerto, terdapat juga Bapak St. M.R. Siregar meminta bantuan kepada pihak *boru* lainnya untuk mengangkat bahan-bahan makanan. Bapak St. M.R. Siregar meminta contoh bantuan tersebut dengan sikap kasih, dan sebagai pihak *boru* juga harus membantu karena disitu Bapak St. M.R. Siregar disitu posisinya sebagai *hula-hula* dan pimpinan jemaat yang menjabat saat itu. Inilah yang menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi sumber bagaimana bersikap dengan benar dan tepat.

Selain itu, Bapak St. W. Sigalingging (2024) juga berpendapat bahwa peran *Dalihan Na Tolu* itu ada saat berkumpul pertama untuk membahas adanya ibadah dengan menggunakan bahasa Batak. Saat berkumpul itu ada *dongan sabutuha* Bapak St. W. Sigalingging, yaitu almarhum Bapak S. Sidauruk dan Bapak P.H. Sidauruk. Sebagai *dongan tubu*, Bapak St. W. Sigalingging harus tahu bagaimana bersikap yang benar terhadap mereka. Selain itu, dalam kehidupan berjemaat saat HKBP Purwokerto masih berbentuk pos pelayanan. Misalnya, pada waktu itu juga ada *dongan tubu* Bapak St. W. Sigalingging yang bermarga Simarmata dan Sidabalok. *Dalihan Na Tolu* ini Bapak St. W. Sigalingging terapkan selalu dalam kehidupan jemaat HKBP Purwokerto sebelum dan

sesudah berdirinya gereja itu. Selain itu, *Dalihan Na Tolu* ini juga berperan ketika melakukan penggalangan dana untuk pembangunan dan pendirian gereja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat beberapa kesimpulan yang penting. Pertama, awal rencana mendirikan Gereja HKBP Purwokerto karena terdapat beberapa masyarakat Batak Toba yang menginginkan adanya kebaktian menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Batak Toba. Selanjutnya, HKBP Purwokerto resmi menjadi pos pelayanan pada tanggal 30 Mei 2004 dan HKBP Purwokerto diresmikan menjadi jemaat penuh pada tanggal 6 Juni 2010. Kedua, Gereja HKBP Purwokerto adalah salah satu gereja kesukuan masyarakat Batak Toba yang terdapat di wilayah Jawa Tengah. Jemaat yang ada di HKBP Purwokerto memiliki fakta sosial yang baik dalam mempertahankan budaya, secara khusus sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Ketiga, *Dalihan Na Tolu* digunakan sebagai pengikat kesatuan masyarakat Batak Toba untuk mencapai harmoni kehidupan yang baik antar masyarakat Batak Toba. Keempat, dalam proses berdirinya Gereja HKBP Purwokerto, dapat terlihat adanya peran dari *Dalihan Na Tolu*.

### **3. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Gereja HKBP Purwokerto**

Pada tahun 1998, masyarakat bersuku Batak mulai berdatangan dari daerah Sumatera terutama dari Provinsi Lampung dan beberapa daerah lainnya. Masyarakat suku Batak yang telah berada di Purwokerto sejak tahun 1998 memiliki jumlah lebih dari 50 Kepala Keluarga. Saat itu, masyarakat Batak Toba memiliki perkumpulan sendiri dengan nama Parsahutaon Horas. Pada saat itu, masyarakat suku Batak Toba yang berada di Purwokerto, secara khusus yang beragama Kristen kebanyakan sudah bergereja di Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Kristen Jawa (GKJ), Pentakosta, dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, terdapat beberapa masyarakat Batak Toba yang menginginkan adanya kebaktian menggunakan bahasa ibu. (Siregar, 2012, pp. 1–2) Pemahaman bahasa ibu yang dimaksudkan disini adalah menggunakan bahasa Batak Toba.

Pada tanggal 10 April 2004 berkumpul sebanyak 6 orang Batak Toba, yaitu: Bapak M.R. Siregar, P.H. Sidauruk, D. Purba, Th. Lubis, S. Sidauruk, W. Sigalingging untuk membahas terkait kebaktian minggu menggunakan bahasa Batak Toba dengan Liturgis Gereja HKBP dan pembahasan ini juga disampaikan kepada Pimpinan Jemaat HKBP Ressort Cilacap yaitu Pendeta M.G.H. Tampubolon. Pada tanggal 11 April 2004 diadakan pendataan peserta untuk menghadiri acara kebaktian minggu yang akan dilaksanakan nantinya. Pada tanggal 17 April 2004 diadakan musyawarah dan pembahasan mengenai pengadaan Pos Pelayanan HKBP di Purwokerto dan petugas

pelayan kebaktian. Pada tanggal 9 Mei 2004, diadakan kebaktian pertama yang bertempat di kediaman keluarga Bapak M.R. Siregar yaitu di Jalan Veteran 1272 RT. 03 RW. 03, Rejasari, Purwokerto Barat dan dilayani oleh Pimpinan Jemaat HKBP Ressorst Cilacap Pendeta M.G.H. Tampubolon dan Majelis HKBP Ressorst Cilacap. Kebaktian ini dihadiri sebanyak 55 jiwa yang sebelumnya telah dilakukan penyebaran undangan untuk menghadiri kebaktian ini.

Kebaktian Masyarakat Batak Toba di daerah Purwokerto sebagai persiapan Pos Pelayanan HKBP Purwokerto dimulai tanggal 16 Mei 2004 dibawah naungan HKBP Ressorst Cilacap. Kebaktian ini bertempat di kediaman keluarga M.R. Siregar yaitu di Jalan Veteran 1272 RT. 03 RW. 03, Rejasari, Purwokerto Barat. Kebaktian ini dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB. Berdasarkan pendataan, ibadah tersebut terdapat 25 Kepala Keluarga yang akan bergabung dalam jemaat Pos Pelayanan di Purwokerto. (Siregar, 2012, pp. 2–4) Pada tanggal 30 Mei 2004 diadakan peresmian Pos Pelayanan HKBP Purwokerto yang bertempat di kediaman keluarga Bapak M.R. Siregar yaitu di Jalan Veteran 1272 RT. 03 RW. 03, Rejasari, Purwokerto Barat. Acara ini dipimpin oleh Pimpinan Jemaat HKBP Ressorst Cilacap yaitu Pendeta M.G.H. Tampubolon. Acara peresmian ini dihadiri beserta dengan beberapa Majelis HKBP Ressorst Cilacap dan rombongan Paduan Suara Kaum Ibu HKBP Ressorst Cilacap. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dari rumah keluarga Bapak M.R. Siregar inilah yang menjadi cikal bakal adanya Pos Pelayanan HKBP Purwokerto.

Seiring berjalannya waktu, jumlah jemaat yang mengikuti peribadahan semakin bertambah. Maka pada tanggal 11 Juli 2004 tempat peribadahan Pos Pelayanan HKBP Purwokerto dipindahkan ke Gedung Aula Serbaguna SMK Maranata yaitu di Jalan Gerilya, Purwokerto. Pada tempat inilah diadakan penabalan *sintua* (majelis) yang pertama di Pos Pelayanan HKBP Purwokerto sebanyak 5 jiwa. Selanjutnya, Pos Pelayanan HKBP Purwokerto ini berpindah tempat lagi pada tanggal 11 November 2004 di Gedung Aula SMEA Maranata yaitu di Jalan Pahlawan, Gang V, Kelurahan Tanjung, Purwokerto. Pada tempat inilah diadakan penabalan *sintua* (majelis) yang kedua di Pos Pelayanan HKBP Purwokerto sebanyak 4 jiwa. (Siregar, 2012, pp. 8–9) Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa upaya mendirikan bangunan gereja tidak mudah, karena harus berpindah tempat untuk melakukan ibadah.

Seiring berjalannya waktu, untuk memperoleh tempat yang menetap dalam melakukan peribadahan, maka dicarilah lahan dan dana untuk melakukan pendirian

Gereja. Beberapa usaha telah dilakukan oleh majelis dan jemaat, tetapi terdapat sejumlah kendala untuk menemukan lahan. Akhirnya setelah berbagai macam usaha dilakukan, terdapatlah tempat peribadahan untuk Pos Pelayanan HKBP Purwokerto yaitu di Jalan Sarwo Endah VII, Kecamatan Purwokerto Kidul, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Tempat inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya bangunan Gereja HKBP Purwokerto saat ini setelah berpindah-pindah tempat. Tempat ini mulanya adalah bangunan rumah, kemudian dilakukan renovasi menjadi Gedung Pos Pelayanan HKBP Purwokerto. Akhirnya, peribadahan di tempat ini dapat dimulai pada 14 Desember 2008. (Siregar, 2012, pp. 14–37) Tempat inilah yang menjadi awal peribadahan sementara bagi jemaat. Selanjutnya, pada bulan Maret 2010, dibuatlah pembentukan panitia pembangunan untuk melakukan pendirian tempat peribadahan atau Gereja HKBP Purwokerto. Pembangunan Gedung Gereja HKBP Purwokerto terus berlangsung hingga bulan akhir bulan Oktober 2014. Namun disaat proses pembangunan tersebut, Pos Pelayanan HKBP Purwokerto telah diresmikan menjadi jemaat penuh yaitu HKBP Purwokerto pada tanggal 6 Juni 2010.

Menurut Pendeta J.U. Tampubolon, S.Th (2024) mengutarakan bahwa Gereja HKBP Purwokerto adalah pagaran (gereja cabang) dari Gereja HKBP Ressort Cilacap. Namun saat ini, Gereja HKBP Purwokerto tengah dipersiapkan untuk menjadi Ressort (Gereja Induk). Gereja HKBP Purwokerto memiliki 3 wilayah yang terbagi menjadi 7 wijk, yaitu Wilayah I (Wijk 1,2,4), Wilayah II (Wijk 3 dan 5), dan Wilayah III (Wijk 6 dan 7). Gereja HKBP Purwokerto melayani 2 kali ibadah minggu yaitu pada pukul 10.00 WIB serta 17.00 WIB. Ibadah Sekolah Minggu di Gereja HKBP Purwokerto dilayani pada pukul 10.00 WIB. Data yang terdaftar saat ini mengenai jumlah Kepala Keluarga dan total keseluruhan jemaat di HKBP Purwokerto adalah sebanyak 100 Kepala Keluarga dengan total dari keseluruhan jemaat adalah sebanyak 472 Jiwa. Data terakhir terkait jumlah *Sintua* (Penatua Gereja) sebanyak 10 Jiwa dan Calon *Sintua* (Calon Penatua Gereja) sebanyak 3 Jiwa.

Pada perkembangannya hingga kini, Gereja HKBP Purwokerto memiliki 2 cabang Pos Pelayanan yaitu di Bukateja dan Wonosobo. Masing-masing Pos Pelayanan, yaitu Bukateja dan Wonosobo saat ini terdapat Calon Pendeta yang ditugaskan untuk melayani di Pospel tersebut, yaitu C.Pdt. Yoel Hutagaol, S.Th., dan C.Pdt. Brisco Sihombing, S.Th. Pos Pelayanan Bukateja melayani ibadah minggu pada pukul 10.00 WIB dan Pos Pelayanan Wonosobo yang melayani ibadah minggu pada pukul 09.30 WIB. Namun saat ini, salah satu Pos Pelayanan dari Gereja HKBP Purwokerto, yaitu Pos Pelayanan

Bukateja tengah dipersiapkan untuk menjadi persiapan atau bakal jemaat HKBP Bukateja.

Selain penjelasan yang diuraikan di atas, penulis menemukan beberapa fakta terkait gambaran umum yang terdapat pada jemaat HKBP Purwokerto berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Pertama, pekerjaan jemaat yang terdata sebagai keanggotaan Gereja HKBP Purwokerto terdiri dari *marpasar* (seseorang yang bekerja sebagai penagih pajak di pasar), pebisnis, dan terdapat sekumpulan mahasiswa yang menjalani studi sarjana. Namun, mayoritas pekerjaan jemaat di HKBP Purwokerto adalah sebagai *marpasar*. Kedua, penulis menemukan bahwa jemaat HKBP Purwokerto masih memegang teguh sistem kekerabatan pada orang Batak. Hal ini terlihat setiap saat melakukan jabat tangan dan menyapa jemaat satu dengan yang lainnya saat hendak dan sesudah ibadah dengan menyebut *tulang*, *ito*, *abang*, *amangboru* dan lainnya. Penyebutan ini tentu tidak terlepas dari sistem kekerabatan orang Batak, yaitu *Dalihan Na Tolu*. Ketiga, setelah berlangsungnya peribadahan setiap minggu, jemaat HKBP Purwokerto mengadakan arisan *parmargaon* (arisan yang dilakukan oleh beberapa keluarga yang memiliki garis keturunan marga yang serupa). Arisan ini dilakukan tentu bukan setiap minggu, melainkan sebulan sekali. Hal demikian menunjukkan bahwa fakta-fakta yang ada pada jemaat HKBP Purwokerto adalah bentuk kesatuan serta kekeluargaan dalam suatu hubungan kekerabatan.

#### **4. Analisis Peran Nilai *Dalihan Na Tolu* Terhadap Berdirinya Gereja HKBP Purwokerto dari Perspektif Solidaritas Sosial Emile Durkheim**

Masyarakat Batak Toba memiliki suatu sistem kekerabatan dalam menjalani hubungan sosial. Sistem kekerabatan tersebut biasa disebut *Dalihan Na Tolu*. Nilai yang dihasilkan oleh *Dalihan Na Tolu* sebagai bentuk aturan dalam hidup bersama, yaitu berperilaku dan bertindak yang benar terhadap *hula-hula*; *boru*; *dongan tubu*. Hal ini menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* memiliki nilai yaitu: menjaga rasa hormat dan tata krama; meningkatkan tanggung jawab sosial; menjaga keharmonisan dalam masyarakat; dan mempererat persaudaraan atau kohesi sosial dalam menjalani kehidupan. Melalui hal tersebut, inilah yang menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* ini dapat dikatakan sebagai fakta sosial. Fakta sosial ini adalah keterkaitan individu dengan struktur sosial (*social structure*) dan individu dengan pranata sosial (*social institution*) dalam kehidupan masyarakat. (Upe, 2010, p. 53) *Dalihan Na Tolu* dikatakan sebagai fakta sosial, karena dalam fakta sosial memiliki pembahasan mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat.



Berdirinya suatu bangunan gereja bukanlah sekedar pendirian bangunan fisik. Lebih dari itu, ini tentu tidak terlepas dari peran masyarakat yang terdapat didalamnya. Masyarakat dalam pemahaman struktur fungsionalisme ini menggambarkan paradigma tindakan sosial masyarakat yang terorganisasi. Masyarakat adalah suatu kesatuan dan kesetaraan sistem yang memiliki fungsi masing-masing. Karena memiliki fungsi masing-masing, maka masyarakat hidup saling mempererat dan bergantung untuk mengatur kehidupan antar individunya. (Scott, 2011, pp. 248–249) Peran masyarakat yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah orang yang terlibat dalam proses pendirian dan jemaat dari Gereja HKBP Purwokerto.

Orang yang terlibat dalam pendirian Gereja HKBP Purwokerto dan jemaatnya tergolong dalam karakteristik solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) dalam teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Mengapa demikian? Karena penulis melihat terdapat peran nilai yang dihasilkan oleh *Dalihan Na Tolu* yang dapat menghasilkan solidaritas sosial dalam proses pembentukan jemaat Gereja HKBP Purwokerto dari awal hingga perkembangannya saat ini, secara khusus pada solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) adalah suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat tingkat solidaritasnya karena kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh ikatan kekerabatan dalam diri suatu kelompok masyarakat. Untuk itu, penulis akan menguraikan penjelasan terkait hal tersebut berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan.

Pertama, berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis, masyarakat yang tergolong karakteristik solidaritas mekanik terdiri atas masyarakat tradisional yang religius. Dalam penjelasan mengenai sejarah Gereja HKBP Purwokerto dapat terlihat bahwa pada tanggal 10 April 2004 terdapat berkumpulnya sebanyak 6 orang Batak Toba, yaitu: Bapak M.R. Siregar, P.H. Sidauruk, D. Purba, Th. Lubis, S. Sidauruk, W. Sigalingging untuk membahas terkait kebaktian minggu menggunakan bahasa Batak Toba. Selanjutnya, ditunjukkan semakin bertambahnya masyarakat Batak Toba yang mengikuti peribadahan saat HKBP Purwokerto masih berbentuk pos pelayanan. (Siregar, 2012, pp. 2–4) Hal ini menunjukkan, meskipun wilayah Purwokerto dapat dikatakan sebagai perkotaan, namun dominasi masyarakat Batak Toba masih menunjukkan ciri tradisional karena tidak ingin meninggalkan *habatakon* (budaya batak). Sebagai masyarakat tradisional, orang yang terlibat dalam pendirian bangunan Gereja HKBP Purwokerto dan orang Batak Toba di Purwokerto menunjukkan karakteristik solidaritas mekanik yaitu masyarakat religius untuk melaksanakan serta mengikuti peribadahan menggunakan bahasa Batak Toba.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, orang yang terlibat dalam pendirian Gereja HKBP Purwokerto dilandaskan oleh kepercayaan yang dianut bersama. Hal ini ditunjukkan dengan menghidupi salah satu nilai budaya atau sistem kekerabatan Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Seperti yang dikatakan Bapak St. M.R. Siregar (2024) bahwa dalam penggalangan dana untuk pembangunan Gereja HKBP Purwokerto terdapat beberapa hal yang dilakukan, seperti meminta bantuan dana kepada pihak *boru*. Kemudian di saat proses mendirikan Gereja HKBP Purwokerto, terdapat juga Bapak St. M.R. Siregar meminta bantuan kepada pihak *boru* lainnya untuk mengangkat bahan-bahan makanan. Bapak St. M.R. Siregar meminta contoh bantuan tersebut dengan sikap kasih, dan sebagai pihak *boru* juga harus membantu karena disitu Bapak St. M.R. Siregar disitu posisinya sebagai *hula-hula*. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat karakteristik solidaritas mekanik yaitu determinasi yang tinggi dalam masyarakat dari sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dalam proses pendirian Gereja HKBP Purwokerto. Selain itu, ditunjukkan bahwa bagaimana *Dalihan Na Tolu* mampu mengatur individu dalam berhubungan satu dengan yang lain, sehingga dapat menjalin rasa kebersamaan serta sikap tolong menolong pada diri setiap individu dalam masyarakat.

Ketiga, orang yang terlibat dalam berdirinya Gereja HKBP Purwokerto dan jemaatnya juga menunjukkan aspek karakteristik solidaritas mekanik yang lain, yaitu masyarakat di atur oleh aturan yang bersifat represif. Hal ini terlihat dalam sejarah berdirinya Gereja HKBP Purwokerto, yaitu ketika masyarakat atau orang yang terlibat dalam berdirinya gereja tersebut membahas dan bermusyawarah untuk pengadaan Pos Pelayanan HKBP Purwokerto dan pemilihan pelayan yang bertugas dalam peribadahan pertama. Kemudian, terlihat dari para pendiri gereja baik itu Bapak St. M.R. Siregar, Bapak P.H. Sidauruk, dan Bapak W. Sigalingging yang menyatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* dipakai sebagai acuan dalam bersikap, bertindak, bertutur kata kepada orang Batak yang lainnya. Selanjutnya, jemaat HKBP Purwokerto hingga pada saat ini masih memegang teguh sistem kekerabatan pada orang Batak Toba. Hal ini terlihat setiap saat melakukan jabat tangan dan menyapa jemaat satu dengan yang lainnya saat hendak dan sesudah ibadah dengan menyebut *tulang*, *ito*, *abang*, *amangboru* dan lainnya. Penyebutan ini tentu tidak terlepas dari sistem kekerabatan orang Batak, yaitu *Dalihan Na Tolu*. Selain menunjukkan sifat represif, penjelasan tersebut juga menjelaskan karakteristik solidaritas mekanik yang lainnya, yaitu melekatkan nilai tertinggi pada masyarakat.

Keempat, terdapat aspek karakteristik yang lain yang ditunjukkan dari solidaritas mekanik, yaitu adanya ikatan sosial yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa usaha yang dilakukan oleh majelis dan jemaat Pos Pelayanan HKBP Purwokerto untuk menemukan lahan yang baru untuk melaksanakan peribadahan baik itu dimulai dari Gedung Aula Serbaguna SMK Maranata yaitu di Jalan Gerilya, Purwokerto, Gedung Aula SMEA Maranata yaitu di Jalan Pahlawan, Gang V, Kelurahan Tanjung, Purwokerto, dan di Jalan Sarwo Endah VII, Kecamatan Purwokerto Kidul, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, hal lain yang ditunjukkan adalah setelah berlangsungnya peribadahan setiap minggu, jemaat HKBP Purwokerto mengadakan arisan *parmargaon* (arisan yang dilakukan oleh beberapa keluarga yang memiliki garis keturunan marga yang serupa). Terkait adanya arisan *parmargaon* ini tentu tidak terlepas juga dari sistem kekerabatan orang Batak, yaitu *Dalihan Na Tolu*.

Penjelasan yang telah penulis uraikan diatas, tentu secara keseluruhan tidak terlepas dari pemahaman akan karakteristik solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) yaitu yang menekankan keterikatan pada kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif (*collective consciousness*) ini terdiri dari sejumlah kepercayaan, perasaan, norma, dan tekad yang dibagi bersama. Kesadaran kolektif yang ada pada orang yang terlibat dalam pendirian Gereja HKBP Purwokerto dan jemaatnya tersebut terdapat melalui sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang menjalani kehidupan dalam masyarakat tentu tidak akan terlepas dari budaya yang telah ada. Seseorang yang menjalani kehidupan bermasyarakat, maka ia adalah seseorang yang berbudaya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian ini, maka penulis merangkum dalam suatu kesimpulan. Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* ini memainkan peran penting dalam mendirikan gereja bagi masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* seperti menjaga rasa hormat dan tata krama; meningkatkan tanggung jawab sosial; menjaga keharmonisan dalam masyarakat; dan mempererat persaudaraan atau kohesi sosial dalam menjalani kehidupan tentu sejalan dengan prinsip solidaritas mekanik, di mana kesamaan latar belakang, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya menciptakan ikatan sosial yang kuat. Maka dari itu, nilai dari *Dalihan Na Tolu* ini juga memberikan identitas sosial bagi masyarakat Batak Toba dalam pembentukan jemaat, secara khusus Gereja HKBP Purwokerto.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dalam tulisan ini, maka terdapat beberapa hal yang dapat di simpulkan oleh penulis. Pertama, dalam tulisan ini *Dalihan Na Tolu* memiliki peran nilai dalam berdirinya Gereja HKBP Purwokerto hingga pada saat ini. Peran nilai dari *Dalihan Na Tolu* dalam proses berdirinya Gereja HKBP Purwokerto saat ini menghasilkan nilai yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan saling menjaga rasa hormat dan tata krama; semakin meningkatnya tanggung jawab sosial; selalu menjaga keharmonisan dalam masyarakat; dan semakin eratnya persaudaraan serta kebersamaan. Kedua, berdasarkan perspektif teori yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu solidaritas sosial Emile Durkheim, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang terlibat dalam berdirinya Gereja HKBP Purwokerto dan jemaatnya memiliki ciri khas solidaritas mekanik. Hal ini ditunjukkan dengan berdasarkan kemiripan; sifat religius; kesadaran kolektif yang tinggi; ikatan sosial yang kuat; aturan yang bersifat represif; melekatkan nilai tertinggi pada masyarakat; dan melekatkan nilai tertinggi pada masyarakat. Melalui ikatan kekerabatan dari *Dalihan Na Tolu*, maka dapat menghasilkan solidaritas sosial di antara anggota jemaat untuk mencapai suatu harmonisasi sosial.

#### References

- Basrowi, and Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Butarbutar, R. D., Milala, R., and Paunganan, D. D. (2020). "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 21–28.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Durkheim, E. (2013). *The Division of Labour in Society* (2nd ed.; S. Lukes, ed.). Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Firmando, H. B. (2021). "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba." *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 20–21.
- Firmansyah, D., and Dede. (2022). "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(2), 92.
- Hadikusuma, H. (2003). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- HKBP, K. P. (2015). *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Kedua*. Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP.

- Lintang, F., and Najicha, F. U. (2022). "Nilai-Nilai Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 81.
- Napitupulu, A., Perkasa, R. D., and Fauza, H. (2024). "Dalihan Na Tolu Sebagai Pandangan Hidup Dalam Menumbuhkan Karakter Anak (Studi Etnografi Pada Masyarakat Batak Toba Samosir)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1107.
- Oktavia, N. (2023). "Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim." *Jurnal Diakonia*, 3(1), 35–46.
- Putri, E. W., and Agustang, A. D. M. P. (2022). "Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros." *Pinisi Journal of Sociologi Education Review*, 2(3), 76.
- Resdati. (2022). "Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba Di Perantauan." *Sosial Budaya*, 19(1), 58–63.
- Rukin. (2019). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Safitri, W. (2023). "Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 7.
- Scott, J. (2011). *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Silalahi, A. P., and Jonyanis. (2023). "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Sosiologi Universitas Riau Terhadap Fungsi Dalihan Na Tolu Dalam Budaya Batak Toba." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 729.
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945 Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi, Budaya Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, M. R. (2012). *Sejarah HKBP Purwokerto*. Purwokerto: HKBP Purwokerto.
- Sugiharto. (2020). "Strategi Misi Lintas Budaya Dalam Kebudayaan Batak Toba." *Pokok Anggur*, 2(1), 157.
- Syakhriani, A. W., and Kamil, M. L. (2022). "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Cross-Border*, 5(1), 785–788.
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.